

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mutu pelayanan rumah sakit sering dievaluasi kualitasnya berdasarkan perilaku atau pelayanan staf perawat. Ada kejadian dengan berbagai tingkat urgensi di ruang gawat darurat pada satu waktu yang membutuhkan perhatian segera. Untuk menghindari kematian dan kecacatan, perawat yang selalu melakukan kontak pertama dengan pasien harus selalu bertindak cepat, tepat, dan hati-hati. Mengetahui lingkungan dan beban kerja di unit gawat darurat (IGD) sangat penting untuk menentukan jumlah dan kualitas perawat yang dibutuhkan di sana, mencegah beban kerja yang tidak sesuai yang dapat menyebabkan stres kerja. Ini akan menjadi sumber stres jika jumlah tugas tidak sebanding dengan kemampuan fisik, keahlian, dan waktu yang tersedia (Sari & Rayni, 2020).

Menurut data WHO (*World Health Organisation*) tahun 2015, depresi menyumbang 8% penyakit terkait pekerjaan di beberapa negara. 440.000 insiden stres terkait pekerjaan dilaporkan pada tahun 2016, menurut hasil penelitian *labour force survey*. Di Inggris, tingkat kejadian adalah 1.380 kasus per 100.000 pekerja (Hasbi et al., 2019). *The American National for Occupational Health* (ANAHO) menekankan prevalensi stres kerja pada perawat dengan peringkat pertama di antara 40 kasus pertama stres di tempat kerja pada karyawan, sementara *National Institute of Occupational Safety and Health* (NIOSH) menunjukkan bahwa pekerjaan yang terkait dengan rumah sakit atau perawatan kesehatan memiliki kemungkinan tinggi terpapar stres kerja atau depresi (Suhaya & Sari, 2019).

Menurut temuan survei PPNI (Persatuan Perawat Nasional Indonesia) tahun 2015 (dikutip dalam Vazia, 2016), 51% perawat melaporkan merasa stres di tempat kerja, letih, kurang ramah, sering pusing,

kurang tidur karena beban kerja yang tinggi, dan penghasilan yang tidak memadai. Wajar jika hal ini dibiarkan, efeknya akan parah. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan terdapat 296.876 perawat di tanah air pada tahun 2016, yang berarti banyak situasi stres bagi perawat (Hasbi dkk., 2019).

Stres adalah respons fisik dan psikologis terhadap tuntutan yang dibuat seseorang oleh lingkungannya. Orang kadang-kadang mengalami perasaan tidak mampu, tekanan, dan kebosanan di tempat kerja, dan sebagai akibatnya merugikan unit kerja atau atasan mereka. Interaksi antara orang dan lingkungan tempat kerja dapat membahayakan dan membebani kesehatan psikologis, fisiologis, dan perilaku perawat. Kondisi ini dikenal dengan stres kerja perawat (Hasbi et al., 2019). Stres kerja ialah stresor kerja yang memengaruhi respons fisiologis, psikologis, dan perilaku seseorang. Seperti yang telah disebutkan, sumber stres kerja yang potensial adalah lingkungan tempat kerja. Stresor kerja adalah kondisi apa pun di tempat kerja yang dipandang orang sebagai tuntutan dan yang dapat menyebabkan stres (Sari & Rayni, 2020).

Stres kerja dilaporkan oleh 50,9% perawat di empat provinsi di Indonesia. Karena beban kerja yang berat, perawat sering mengeluh kelelahan dan pusing. Hal ini berdampak pada penurunan tingkat pelayanan yang diberikan oleh rumah sakit dengan meningkatnya absensi dan penurunan produktivitas (Kartika Syarif dkk., 2019).

Efektivitas rumah sakit dalam memberikan layanan kesehatan kepada masyarakat sangat dipengaruhi oleh kinerja staf perawat yang merawat pasien dan menangani masalah kesehatan mereka secara terus menerus selama 24 jam. Perawat menanggung stres karena mereka harus selalu siap dan waspada ketika melakukan tugas pelayanan dan karena mereka harus terus memantau perkembangan kondisi pasien ketika fasilitas dibuka (Prima & Kusumaningtyas, 2019).

IGD sebagai fasilitas utama di rumah sakit untuk menangani kasus gawat darurat, ruang gawat darurat berperan penting dalam upaya

penyelamatan nyawa pasien. Perawat adalah salah satu profesional medis utama yang bekerja di ruang gawat darurat. Ketika merawat pasien yang sakit kritis, perawat harus bertindak cepat dan tepat karena, tanpanya, kehidupan atau kemampuan pasien untuk berfungsi mungkin dalam bahaya atau terganggu secara permanen. Saat memberikan asuhan keperawatan pada pasien di rumah sakit, khususnya di IGD, seorang perawat dapat menghadapi stres kerja. Ketika batasan dan ketidakmampuan untuk menyelesaikan peran dan tugas yang diperlukan beban ini akan mengakibatkan stres kerja (Husaeni & Zahra, 2022).

Stres di tempat kerja berkaitan dengan tiga faktor lingkungan, organisasi, dan individu. Aspek-aspek stres kerja meliputi, deviasi fisiologis adalah salah satu tanda pertama stres kerja, dan dapat bermanifestasi sebagai sakit kepala, pusing, pola tidur tidak teratur, insomnia, bangun pagi, sakit punggung, sembelit, gatal pada kulit, ketegangan, gangguan pencernaan, tekanan darah tinggi, serangan jantung, keringat berlebih, perubahan nafsu makan, kelelahan, atau kekurangan energi secara umum. Kedua adalah deviasi psikologis yang meliputi harga diri rendah, merasa tidak enak, mudah menangis, mudah marah, gelisah, cemas, terlalu sensitif, mudah tersinggung, mudah diserang, dan bermusuhan dengan orang lain. Ketegangan, kebingungan, emosi yang tertekan, komunikasi yang tidak memadai, kesepian, kebosanan, ketidakamanan pekerjaan, kelelahan mental, kehilangan spontanitas dan kreativitas, dan kehilangan gairah hidup. Yang ketiga adalah deviasi perilaku, yang meliputi kehilangan kepercayaan pada orang lain, menyalahkan orang lain, ingkar janji, suka mengkritik, bertindak terlalu protektif atau membela diri, meningkatkan ketidakhadiran, mabuk, sabotase, menjadi lebih agresif, dan kriminal (Siswadi dkk., 2021).

Karakteristik individu dapat berkontribusi pada stres kerja dan berdampak pada seberapa banyak stres yang dialami seseorang. Usia, pendidikan, status perkawinan, dan masa kerja adalah contoh ciri-ciri pribadi. Menurut Ansori & Martiana (2017), terdapat hubungan yang cukup kuat antara usia dengan timbulnya stres kerja, hubungan yang cukup kuat

antara masa kerja dengan stres kerja, hubungan yang cukup kuat antara jenis kelamin dengan stres kerja, dan hubungan yang cukup kuat antara tuntutan kerja dan stres kerja. Memiliki persahabatan yang baik dapat mengurangi stres di tempat kerja. Ada hubungan yang cukup substansial antara dukungan pekerjaan dan stres kerja (Awalia et al., 2021).

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

مُؤْمِنِي كُنْتُمْ إِنْ عُلُونَ إِلَّا نَتُّمُ وَأَتَحَرُّنُوا لَا وَتَهْنُوا وَلَا

Artinya :

"Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang yang beriman." (QS. Ali 'Imran 3: Ayat 139)

Maksud dari ayat al – qura'an diatas penulis memaknai sebagai setiap manusia akan mengalami stres kerja termasuk pekerjaan sebagai perawat karena merasa sedih dan merasa lemah merupakan gejala stres. Namun, sebagai seorang manusia yang beriman dan perawat tentu harus bertahan menghadapi stres kerja agar dapat memberikan pelayanan yang baik terhadap pasien. Selain bertahan terhadap stres kerja tentu perawat juga harus menangani stres tersebut.

Dari Aisyah r.a., sesungguhnya Rasulullah s.a.w. bersabda:

صَلَّى اللهُ رَسُولُ قَالَ: قَالَتْ عَنْهَا اللهُ رَضِيَ عَائِشَةُ عَنْ
عَمَلًا أَحَدَكُمْ عَمَلٍ إِذَا يُحِبُّ تَعَالَى اللهُ إِنَّ: وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللهُ
والبيهقي الطبرني رواه يُتَّقَنَهُ أَنْ

Artinya :

“Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila bekerja, mengerjakannya secara profesional”. (HR. Thabrani, No: 891, Baihaqi, No: 334).

Maksud dari hadist diatas penulis memaknai bawasannya setiap orang harus mengerjakan pekerjaannya secara profesional begitu pula

perawat juga dituntut untuk bekerja secara profesional. Tetapi, bekerja secara profesional tentunya akan berpengaruh pada stres kerja perawat karena akan menjadi beban kerja perawat.

Adapun penelitian yang dilakukan Hadiansyah dkk (2019) Dengan responden sebanyak 55 orang, yang terdiri dari 36 perawat UGD RSUD Sumedang dan 19 orang perawat UGD RS Al Islam. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan Stres kerja perawat yang bekerja di Unit Gawat Darurat (UGD) Rumah Sakit Al Islam (RSAI) Bandung, sebanyak 19 perawat menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden (52,63%) berada pada tingkat stres tinggi dan 36 perawat yang bekerja di UGD RSUD Sumedang, menunjukkan lebih dari setengah (61%) responden berada pada tingkat stres kerja sedang. Tingkat stres kerja yang terlalu rendah atau terlalu tinggi dapat menyebabkan menurunnya kepuasan dan prestasi kerja. Sehingga diperlukan manajemen stres yang baik dalam menghadapi tantangan kerja yang ada.

Berdasarkan survei awal penelitian pada bulan Desember di ruang IGD RSUD Ciamis peneliti mewawancarai 10 responden, enam diantaranya menyebutkan bahwa mereka mengalami beberapa gejala stres kerja fisiologi, psikologis dan perilaku yaitu ketegangan, kecemasan, sakit kepala, otot tegang, kesulitan tidur, dan absen dari pekerjaan. Hal itu merupakan gejala stres kerja dan juga memperkuat alasan kenapa peneliti perlu untuk melakukan penelitian mengenai Gambaran Tingkat Stres Kerja Perawat Berdasarkan Karakteristik Individu di Ruang IGD RSUD Ciamis.

B. Rumusan Masalah

Beban kerja di IGD yang sangat tinggi dan kondisi pasien yang membutuhkan penanganan cepat dan tepat agar tidak terjadi kecacatan dan kematian dapat menimbulkan stress kerja bagi perawat.

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah Gambaran Tingkat Stres Kerja Perawat Berdasarkan Karakteristik Individu di Ruang IGD RSUD Ciamis?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran stress kerja perawat Instalasi Gawat Darurat

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran tingkat stress kerja ringan pada perawat Instalasi Gawat Darurat.
- b. Untuk mengetahui gambaran tingkat stress kerja sedang pada perawat Instalasi Gawat Darurat.
- c. Untuk mengetahui gambaran tingkat stress kerja berat pada perawat Instalasi Gawat Darurat.
- d. Untuk mengetahui gambaran tingkat stress kerja perawat Instalasi Gawat Darurat berdasarkan karakteristik individu (umur, jenis kelamin, Pendidikan, status perkawinan, dan lama kerja)

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan khasanah ilmu pengetahuan khususnya pada keperawatan medikal bedah mengenai gambaran stress kerja perawat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi STIKes Muhammadiyah Ciamis

Khususnya Prodi S1 Keperawatan dan umumnya untuk prodi yang lain diharapkan dapat menambah kepustakaan, yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk meningkatkan pengetahuan mengenai stress kerja perawat dan dapat dijadikan penelitian lanjutan dengan variabel yang lebih luas.

b. Bagi Rumah Sakit

Khususnya untuk pengelola Rumah Sakit diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan/masukan yang dapat

digunakan sebagai sumber informasi mengenai gambaran tingkat stress kerja perawat.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut khususnya mengenai gambaran stress kerja perawat.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Al Fatih dkk (2022) dengan judul “Faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat stres kerja perawat IGD Rumah Sakit di Bandung” Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional dan dilakukan di dua rumah sakit yang ada di Kota Bandung. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2022. Metode convenience sampling digunakan untuk merekrut 35 perawat IGD di dua Rumah Sakit di Kota Bandung sebagai responden penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir sebagian (40%) perawat mengalami stres kerja sedang, dan terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan stres kerja ($p = 0,03$) dan tipe kepemimpinan dengan stres kerja ($p = 0,04$). Serta tidak ada hubungan antara variabel hubungan interpersonal dengan stres kerja ($p = 0,07$). Saran bagi Rumah Sakit hendaknya menyesuaikan beban kerja dengan kemampuan dan jumlah tenaga keperawatan di IGD, bagi perawat IGD tetap menjaga hubungan interpersonal yang baik dengan teman sejawat, atasan, pasien, maupun keluarga pasien, bagi kepala ruangan hendaknya memberi motivasi dan penghargaan serta dapat memberdayakan bawahannya dengan baik sehingga dapat mencegah terjadinya stres kerja pada perawat IGD.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum (2022) dengan judul “Hubungan Beban Kerja Dengan Tingkat Stres Kerja Perawat Di Instalasi Gawat Darurat” Desain penelitian pada penelitian ini adalah kuantitatif korelasional dengan pendekatan crossectional. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perawat di ruang IGD RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten yang berjumlah 26 orang perawat. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan Purposive Sampling

Sampel pada penelitian berjumlah 22 responden. Penelitian dilakukan pada tahun 2022. Hasil penelitian beban kerja perawat didapatkan data perawat dengan beban kerja sedang sebanyak 8 responden (36,4%), dan beban kerja tinggi sebanyak 8 orang (36,4%), sedangkan tingkat stres kerja perawat didapatkan data perawat dengan stres kerja sedang sebanyak 16 responden (72,7 %). Setelah dilakukan analisa data menggunakan korelasi Spearman Rank didapatkan nilai p value sebesar 0.01 lebih kecil dari 0.05 dengan Correlation Coefficient sebesar 0.536. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan antara Beban Kerja Dengan Tingkat Stres Kerja Perawat Di Ruang IGD RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten. Saran peneliti perlu adanya poliklinik 24 jam sehingga dapat menurunkan beban kerja perawat IGD sehingga tidak mengakibatkan peningkatan tingkat stres kerja pada perawat.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasbi dkk (2019) dengan judul “Stres kerja perawat di ruang rawat inap RSUD H.A Sulthan Daeng Radja Kabupaten Bulukumba ” Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian cross sectional, yang bertujuan untuk mengetahui gambaran stres kerja perawat di ruang rawat inap RSUD H. A. Sulthan Daeng Radja Kabupaten Bulukumba. Penarikan sampel menggunakan teknik proportional stratified random sampling dimana teknik ini di gunakan bila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 95 perawat. Penelitian dilakukan tahun 2019. Hasil penelitian yang didapatkan bahwa tingkat stres kerja perawat paling banyak pada tingkat stres ringan sebanyak 54 responden (56,8%), sedangkan tingkat stres sedang sebanyak 41 responden (43,2%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah perawat di ruang rawat inap RSUD H. A. Sulthan Dg Radja Kabupaten Bulukumba Tahun 2018 menunjukkan bahwa mayoritas perawat cenderung mengalami stress kerja pada tingkat ringan 84 responden (88,4%). Disarankan bagi petugas kesehatan terutama perawat agar perlu

melakukan manajemen stres yang efektif berupa teknik relaksasi, pengelolaan waktu, pemecahan masalah yang baik dan sebagainya.

Persamaan pada penelitian ini adalah objek penelitian dan tempat penelitian yang membahas stres kerja perawat dan Instalasi Gawat Darurat. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini mempunyai perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu lokasi, waktu, dan judul yang akan diambil adalah “Gambaran Tingkat Stres Kerja Perawat Di Ruang IGD RSUD Ciamis”